



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**AHMAD ZAILANI  
NIM. 10.310.0002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANG SIDIMPUAN  
2017**



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**AHMAD ZAILANI**  
**NIM: 10.310.0002**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I

Zulhimmah, S. Ag, M. Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003

Pembimbing II

Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

Hal : Skripsi  
a. n. Ahmad Zailani  
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidimpuan, Agustus 2017  
Kepada Yth: .  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidimpuan

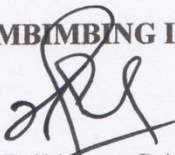
**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ahmad Zailani yang berjudul : **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.

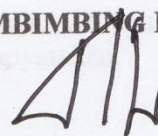
Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari ibu kami ucapkan terima kasih.

**PEMBIMBING I**



**Hj. Zulkhanna, S.Ag, M.Pd**  
**NIP: 19720702 199703 2003**

**PEMBIMBING II**



**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
**NIP. 19680517 199303 1 003**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD ZAILANI  
NIM : 10 310 0002  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1  
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI  
PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 22 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



**AHMAD ZAILANI**  
**NIM. 10 310 0002**

DEWAN PENELITIAN  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Zailani  
Nim : 10 310 0002  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusiv Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :Padangsidimpuan  
Pada Tanggal : 22 Agustus 2017  
Yang menyatakan

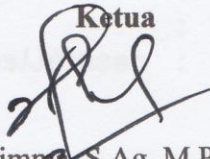


(Ahmad Zailani)

DEWAN PENGUJI UJIAN  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

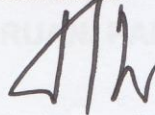
**NAMA** : Ahmad Zailani  
**NIM** : 10.310.0002  
**PAK/JUR** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
**JUDUL SKRIPSI** : Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

**Ketua**



Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003

**Sekretaris**

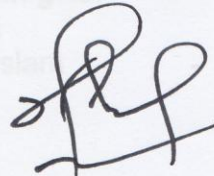


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.  
NIP. 19680517 199303 1 003

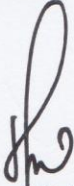
**Anggota**



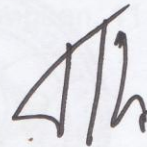
Dra. Rosimah Lubis, M.Pd  
NIP. 19610825 199103 2 001



Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003



Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.  
NIP. 19680517 199303 1 003

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Tempat** : Ruang Ujian Sidang Munaqasyah  
**Hari/ tanggal** : Senin/ 21 Agustus 2017  
**Pukul** : 09.00- 12.30 WIB  
**Hasil /Nilai** : 74,5 (B)  
**IPK** : 3.44  
**Predikat** : AMAT BAIK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH**

**Nama** : **AHMAD ZAILANI**  
**NIM** : **10 310 0002**  
**Fakultas/Jurusan** : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 11 September 2017  
Dekan,



**Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd**  
**NIP: 19720702 199703 2 003**

## ABSTRAKSI

Nama : Ahmad Zailani  
NIM : 10. 310 0002  
Judul : Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Skripsi ini berjudul “Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah. Hal ini dilatarbelakangi bahwa dalam pembelajaran kitab kuning ada tiga kemampuan pokok yang harus dicapai oleh seorang santri, yaitu mampu membaca, mengartikan, dan memahami isi teks. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan guru yang benar-benar kompetensial dan waktu yang cukup. Disamping guru yang benar-benar kompetensial dan waktu yang cukup juga dibutuhkan fasilitas pembelajaran yang memadai sehingga pembelajaran tersebut tidak membosankan. Dengan demikian untuk mencapai tujuan sebuah pembelajaran banyak sekali masalah dan problem yang ditemui.

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah Apa sajakah problematika serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Berdasarkan tempat pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) terhadap problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, sejalan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, problematika pembelajaran kitab kuning yang peneliti temukan di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah antara lain adalah, santri masih kesulitan atau kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab, kesulitan dalam imla' atau menulis Arab ketika menerjemahkan, latar belakang pendidikan santri yang heterogen, serta kurangnya minat dan motivasi santri dalam belajar kitab kuning, kurangnya persiapan ustadz sebelum memulai pembelajaran kitab kuning, kurang menguasai metode pembelajaran, kurangnya hubungan timbal balik antara ustadz dengan santri, lingkungan asrama, sarana dan prasarana, serta alokasi waktu pembelajaran yang kurang. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kemampuan santri dalam mengenal dan menulis huruf Arab, Para ustadz sudah berusaha untuk membuat bahan ajar dalam bentuk teks, berupaya memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya dan memberi pertanyaan tentang materi pelajaran, baik ditengah-tengah pembelajaran maupun sesudah materi selesai diajarkan, serta memprogramkan wajib berbahasa Arab di lingkungan asrama



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang dengan berkat rahmat dan ‘inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “**Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi’ibadillah**”. Kemudian penulis tidak lupa menyampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah membimbing ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dalam menyelesaikan studi dan merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan dan wawasan. Walaupun demikian berkat bantuan dan petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini selesai ditulis, dengan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Zulhimma, S, Ag. M. Pd sebagai pembimbing I serta bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siragar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan yang memberi restu dan dukungan terhadap penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Bapak dan ibu dosen serta pegawai dan civitas akademik IAIN Padangsidimpuan.

5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta pembaca umumnya.

Padangsidempuan, Agustus 2017

AHMAD ZAILANI  
NIM. 10. 310 0002

## DAFTAR ISI

### ABSTRAKSI

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

#### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian...../.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	7

#### BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pembelajaran.....	7
a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	9
b. Komponen-komponen Pembelajaran.....	13
2. Kitab Kuning.....	20
a. Pengertian Kitab Kuning.....	20
b. Ciri-Ciri Kitab Kuning.....	21
c. Klasifikasi Kitab Kuning.....	22
d. Eksistensi pembelajaran Kitab Kuning.....	23
3. Pondok pesantren	
a. Pengertian Pondok pesantren .....	27
b. Elemen-elemen Pondok pesantren.....	28
c. Tipologi Pondok Pesantren.....	33
B. Penelitian Terdahulu.....	34

#### BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	37
B. Jenis Penelitian .....	37
C. Instrument Pengumpulan Data... ..	38
D. Informan Penelitian.....	39
E. Teknik Analisa Data.....	40
F. Teknik Keabsahan Data.....	41

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.....	42
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.....	43
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.....	45

5. Kurikulum Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.....	46
6. Keadaan Pendidik di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah.....	48
7. Keadaan Peserta didik di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah....	51
<b>B. Temuan Khusus</b>	
1. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.....	52
2. Upaya mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Azhar Bi'ibadillah.....	60

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Lampiran I* : Pedoman Wawancara  
*Lampiran II* : Pedoman Observasi  
*Lampiran III* : Dokumentasi Penelitian

## DAFTAR TABEL

	<b>Hlm</b>
Tabel 1: Sarana dan prasarana Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah	45
Tabel 2: Mata pelajaran Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah	27
Tabel 3: Daftar Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah	49
Tabel 4: Data Santri Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah	52

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan khas Indonesia. Pesantren juga satu-satunya lembaga pendidikan negeri ini yang berhasil bertahan sampai saat ini. Hal yang tidak bisa dilakukan oleh institusi pendidikan khas Indonesia seperti surau dan meunasah. Sebagai institusi yang berbasis pada masyarakat, pesantren mempunyai kiprah besar dalam membentuk karakter dan jiwa keilmuan masyarakat sekitar.

Pondok pesantren merupakan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Islam. Karena secara historis Pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, terutama dalam kedudukannya sebagai Lembaga Pendidikan Agama yang berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran Agama Islam, tetapi juga dalam makna keaslian Indonesia yakni sebagai lembaga sosial yang memiliki subkultural dalam arti memiliki segala yang unik dan terpisah dari dunia luar.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.

Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi kajian yang masuk kedalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam, al-Qur'an, dan Hadits Nabi. Kitab kuning yang dijadikan referensi kurikulum bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Pondok pesantren Al-azhar Bi'ibadillah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Tahalak-Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola yang kurikulum utamanya adalah Kitab Kuning. Dalam proses belajar mengajar Kitab Kuning tentunya banyak problem yang ditemui baik dari guru, siswa, waktu maupun fasilitas sekolah itu sendiri. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan usaha mengubah atau meningkatkan potensi seseorang, calon siswa (*raw input*) menjadi pribadi baru (*raw output*) dengan kualitas tertentu. Pembelajaran mengubah sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu. Pembelajaran juga berarti meningkatkan potensi seseorang dari sedikit tahu menjadi lebih banyak tahu, bahkan dari kurang baik menjadi lebih baik melalui proses belajar yang dijalani.

Calon siswa merupakan bahan baku pembelajaran. Merekalah yang akan "diolah" melalui proses pembelajaran hingga mencapai kondisi tertentu. Melalui proses pembelajaran mereka diubah, dikembangkan atau ditingkatkan potensinya, sehingga mereka berubah dari kondisi sebelumnya. Mereka berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dewasa menjadi dewasa, dari tidak mampu menjadi mampu, dan sebagainya.

Siswa disebut bahan baku, bahan mentan, sebab sebelum diberikan pembelajaran, pada dasarnya mereka memiliki potensinya sendiri. Potensi itulah yang perlu dikembangkan hingga mencapai kondisi tertentu. Potensi tersebut juga mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Kualitas mental dan kecerdasan calon siswa dengan turut menentukan keberhasilan pembelajaran.



Kegiatan pembelajaran akan menghadapi masalah, bila kualitas mental dan kecerdasan calon siswa tidak menunjang kelancaran proses pembelajaran. Siswa dengan mentalitas yang tidak stabil dan impulsif, misalnya, akan menyulitkan kelangsungan proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, problem pembelajaran akan mengemuka bilamana terdapat instrumen yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Guru tidak akan mampu membelajarkan siswa secara optimal bilamana manajemen sekolah tidak memberikan dukungan memadai terhadap pelaksanaan tugasnya, kurikulum tidak siap, sarana dan prasarana tidak memadai, atau gurunya sendiri tidak piawai dalam membelajarkan siswa.

Bilamana keseluruhan instrumen baik berupa program kurikulum, manajemen dan administrasi dan sarana dan prasarana telah memadai, maka kunci keberhasilan pembelajaran terletak pada kepiawaian guru. Bahkan khusus dalam hal pembelajaran, guru merupakan instrumen utamanya. Hal ini dikarenakan disain pembelajaran, termasuk dalam hal pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran sangat tergantung pada kesiapan guru dan memanfaatkannya.

Problem pembelajaran juga dapat muncul dari faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kondisi masyarakat sekitar sekolah yang mempengaruhi kelangsungan proses pembelajaran. Pengaruh tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: berpengaruh pada siswa dan pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan atau sekolah.

Dalam pembelajaran kitab kuning ada tiga kemampuan pokok yang harus dicapai oleh seorang santri, yaitu mampu membaca, mengartikan, dan memahami isi teks. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan guru yang benar-benar kompetensial dan waktu yang cukup. Disamping guru yang benar-benar kompetensial dan waktu yang cukup juga dibutuhkan fasilitas pembelajaran yang memadai sehingga pembelajaran tersebut tidak membosankan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, waktu yang disediakan 45 menit 1 jam pelajaran dalam proses pembelajaran kitab kuning ternyata masih kurang. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran kitab kuning tahapan pertama yang harus dilakukan adalah memberi baris atau *syakl* pada materi yang akan di pelajari, setelah diberi *syakl* materi tersebut diberi arti sesuai dengan makna kosa kata atau dalam istilah pesantren disebut dengan *mendobit*, kemudian setelah materi tersebut diberi arti barulah ustadz/ustadzah memberi penjelasan terhadap materi tersebut. Dalam pembelajaran kitab kuning memberi *syakl* dan memberi arti menyita waktu yang banyak dikarenakan kemampuan menulis dan mengartikan dengan tulisan Arab Melayu yang dimiliki santri tidak sepenuhnya sama.

Selain dengan waktu yang tidak cukup dalam proses pembelajaran kitab kuning penulis juga melihat metode yang digunakan ustadz/ustadzah lebih dominan metode ceramah yang orientasinya berpusat pada guru, sedangkan metode yang melibatkan santri masih jarang dilakukan. Santri juga terlihat kurang motivasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran kitab kuning, hal ini ditandai banyaknya kitab atau buku santri yang tidak diberi *syakl* dan arti.

Dengan demikian untuk mencapai tujuan sebuah pembelajaran banyak sekali masalah dan problem yang ditemui. Oleh karenanya tertariklah hati penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah?
2. Apa sajakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan Islam.
2. Bahan masukan kepada para guru di Pondok pesantren al-Azhar Bi'abadillah tentang problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah.
3. Bagi peneliti, untuk mengetahui problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah, dan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam bidang pendidikan.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah. Adapun istilah yang perlu di batasi dalam judul peneltian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) diubah melalui praktek atau latihan.<sup>1</sup> Pembelajaran yang dimaksud dalam peneltian ini adalah proses pentrasferan ilmu pengetahuan oleh seorang guru/ ustadz pendidik di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'abadillah terhadap santri di dalam kelas.

---

<sup>1</sup> Westy Soemanto, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006), hlm. 104

2. Kitab Kuning kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang dipelajari di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, yaitu kitab Nahu, Fiqh, Tafsir, Saharaf, , Balaqoh, Ushul Fiqh, Qowaid, dan Tauhid.
3. Pondok Pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.<sup>2</sup> Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah yang berlokasi di Desa Ujung Gading-Tahalak Kec. Batang Angkola. Kab. Tapanuli Selatan.

---

<sup>2</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 80

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan. Perubahan tidak hanya mengenai sejumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.<sup>1</sup>

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa belajar dapat merubah tingkah laku seseorang, perubahan itu terjadi disebabkan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan oleh belajar tersebut.

Selanjutnya Winkel menjelaskan tentang pengertian belajar sebagai berikut “Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan/skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkat laku yang progressif dan adaptif”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 35

<sup>2</sup> Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasido, 2000), hlm. 151.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, karena berhubungan dengan pembentukan sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan, sehingga siswa yang belajar dapat mengadakan reaksi dengan lingkungannya secara intelektual, menyesuaikan diri untuk menuju kearah kemajuan dalam melakukan perbaikan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Defenisi lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Hudoyo mengemukakan : “Belajar merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif lama/menetap”.<sup>3</sup> Perubahan tingkah laku tersebut merupakan suatu tujuan akhir dari suatu proses belajar, oleh karenanya proses belajar harus dilakukan secara berkesinambungan.

Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam waktu yang relatif lama itu dan disertai oleh usaha orang tersebut, sehingga dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Tanpa usaha, walaupun terjadi perubahan tingkah laku bukanlah belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar. Sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu menyangkut proses belajar dan hasil belajar, maka orang tersebut baru mencapai tujuan belajar sementara.

---

<sup>3</sup> Hudoyo, Herman, *Mengajar Belajar* (Jakarta: Depdikbud, 2001), hlm. 10.

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya yang selalu menciptakan pembaharuan, maka manusia yang tidak hanya meniru apa yang telah diciptakan oleh nenek moyang. Untuk itu manusia harus belajar agar ia mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal, sehingga ia dapat berkarya demi kemakmuran hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Fathurrahman mengemukakan bahwa “Belajar adalah segenap rangkaian/aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sendiri, berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang bersifat sedikit banyak permanen”.<sup>4</sup> Selanjutnya Sardiman mendefinisikan belajar sebagai berikut : “Belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.<sup>5</sup> Karena itu jelaslah bahwa, belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang. mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.

Defenisi lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Lismawati, “Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan manusia, yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang

---

52. <sup>4</sup> Fathurrahman, Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.

<sup>5</sup> Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 73



bersifat fisiologis”.<sup>6</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa dalam proses belajar itu akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang meliputi pengamatan, perasaan, dan sebagaimana yang bukan disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan. Selanjutnya Muhibbin Syah mengemukakan, “Belajar merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif lama/menetap”.<sup>7</sup>

Menurut Hasbullah bahwa “Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan/skil, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku progresif dan adaptif”.<sup>8</sup> Oleh karenanya, belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak mempunyai titik akhir. Apabila seseorang telah mencapai suatu prestasi belajar, maka orang tersebut baru mencapai tujuan belajar sementara.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Widya, Lisnawaty, *Evaluasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Mutiara Permata, 2006), hlm. 30.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 25

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm. 99

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

#### **b. Komponen-komponen Pembelajaran**

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran memiliki sejumlah komponenkomponen, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### 1) Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan, Tujuan dalam pengajaran adalah suatu cita-cita yang bersifat normatif, dengan perkataan lain dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 48-49

Segala sesuatu tentunya harus memiliki tujuan, dan banyak cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuannya itu. Tentu tujuan tersebut sebagai titik akhir dari proses untuk mencapainya. Sama dengan halnya tujuan pendidikan yang integralnya adalah pembelajaran (belajar mengajar).

## 2) Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannyasebagai tenaga profesional. Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa (santri) dalam belajar.<sup>11</sup>

Menurut Djamarah, dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, mengemukakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>12</sup> Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di

---

<sup>11</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 123

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 31

tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, surau dan di rumah.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan berikut ini.

- a) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
- c) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>13</sup>

### 3) Siswa (Santri)

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Memang dalam berbagai *statement* dikatakan bahwa anak didik (santri) dalam proses pelaksanaan belajar mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, pembimbingan, dan pendidikan serta

---

<sup>13</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.15

usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar anak didik (santri) dapat mencapai tingkat kedewasaannya.<sup>14</sup>

Ahmadi dan Uhbiyati menyatakan:

Anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>15</sup>

Adapun istilah siswa atau anak didik yang lebih dikenal di lingkungan pesantren dengan sebutan *santri*. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Berdasarkan uraian diatas dapatlah dipahami bahwa peserta didik (santri) adalah orang yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa serta mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara. Dengan demikian motivasi-motivasi yang diberikan kepada siswa (santri) sangat diharapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

#### 4) Materi

Materi ( bahan pelajaran ) adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran

---

<sup>14</sup> Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 109

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 251

tidak akan berjalan, karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yaitu penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelengkap, bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai profesinya, sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seseorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.<sup>16</sup>

#### 5) Metode

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang kuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/ klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 50

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia,1997), hlm.52.

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud dengan metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian-pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menyesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran.

#### 6) Media

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Bentuk-bentuk media digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih kongkrit. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (simbol verbal).<sup>19</sup>

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 9.

<sup>19</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 88-89.

baik dan dapat meningkatkan performan mereka dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>20</sup>

Dari pengertian tersebut peneliti mencoba memberi gambaran, bahwa proses pembelajaran/proses komunikasi yang bersumber dari seorang guru, memberikan pesan melalui media kemudian diterima oleh siswa (santri) kemudian memberikan respons berupa pesan melalui media itu sendiri dan diterima oleh guru sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran ataupun juga penentuan jenis media yang akan digunakan.

#### 7) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Tujuan itulah yang mengarahkan evaluasi itu digunakan pada hal apa dengan melihat tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini kegiatan diarahkan pada evaluasi pembelajaran, kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan membersihkan masukan kepada guru mengenai yang dilakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah

---

<sup>20</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.11.



dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>21</sup>

Dari penjelasan mengenai evaluasi diatas penulis menarik suatu definisingkat bahwa evaluasi adalah proses sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi untuk menunjukkan sejauh mana santri dalam hal ini telah mencapai tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran itu saling bersinergi dan saling mempengaruhi.

## **2. Kitab Kuning**

### **a. Pengertian Kitab Kuning**

Salah satu sisi unik dari pesantren adalah, biasanya di pesantren diajarkan ilmu agama yang bersumber dari literatur-literatur yang dikarang oleh ulama abad pertengahan, literatur ini populer dengan sebutan “ Kitab Kuning “.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “ Kitab “ berarti buku suci yakni buku yang berisi segala sesuatu yang bertalian dengan agama.<sup>22</sup> Adapun menurut Djunaidatul Munawaroh dalam Abuddin Nata, *kitab* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut

---

<sup>21</sup> Saipul Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm 208

<sup>22</sup> Tri Rama K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung , 2006), hlm. 267

buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di lembaga pendidikan Islam tradisional dan semacamnya, disebut *Kitab Kuning*.

Sedangkan sebutan “kuning” dalam konteks ini merupakan kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk ditelan masa. Oleh karena itu, kitab kuning juga disebut *kitab kuno*.<sup>23</sup>

Adapun sebagaimana yang dijelaskan Masdar F. Mas’udi yang dikutip oleh Affandi Mochtar bahwa sementara pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa “*Kitab Kuning* merupakan kitab –kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pramodern sebelum abad ke-17-an M.”

Mereka memberikan definisi secara lebih rinci bahwa yang termasuk *Kitab Kuning* adalah:

- 1) Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama ‘asing’, tapi secara turun temurun menjadi *reference* yang diperpedomani oleh para ulama Indonesia
- 2) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang ‘independen’, dan
- 3) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama ‘asing’.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 170

<sup>24</sup> H. Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 32-33

Dari uraian di atas dipahami bahwa Kitab Kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas kekuning – kuningan.

**b. Ciri-Ciri Kitab Kuning**

Ada tiga ciri umum kitab kuning yaitu:

- 1) Penyajian setiap materi dalam satu pokok pembahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi–definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas.
- 2) Setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat–syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan.
- 3) Pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.<sup>25</sup>

**c. Klasifikasi Kitab Kuning**

Dalam penelitian tentang Kitab Kuning van Bruinessen telah menghimpun sekitar 900 kitab kuning yang berbeda-beda. Kitab tersebut sekitar 500 karya berbahasa Arab, 200 karya berbahasa Melayu, 120 karya berbahasa Jawa, 35 karya berbahasa Sunda, 25 karya berbahasa Madura, dan

---

<sup>25</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 333

5 karya berbahasa Aceh. Di antara kitab-kitab tersebut terdapat 100 yang populer sebagai bahan pelajaran di pondok pesantren.<sup>26</sup>

Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok:

- 1) *Nahwu dan Sharaf*
- 2) *Fiqh*
- 3) *Ushul fiqh*
- 4) *Hadiś*
- 5) *Tafsir*
- 6) *Tauhid*
- 7) *Tasawuf*
- 8) *Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.*<sup>27</sup>

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Adapun kitab-kitab yang biasa dipakai yang dipelajari di dalam dan di seputar pesantren sesuai dalam kumpulan tulisan Martin van Bruinessen dalam penelitian beliau tentang pesantren di Nusantara<sup>31</sup>. Pesantren berbeda dengan madrasah dalam hal, di samping beberapa hal lainnya, tidak adanya keseragaman dan kurikulum. Tidak ada satu pesantren pun yang memberikan kurikulum yang “mewakili” semua dengan dirinya sendiri. Sehingga dalam penelitiannya, beliau mengambil

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata (Ed.), *Op. Cit.*, hlm.173

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 50.

beberapa pesantren sekaligus untuk dapat memastikan karya-karya apa sajakah yang dipelajari rata-rata santri selama masa belajarnya di pesantren.<sup>28</sup>

#### **d. Eksistensi Pembelajaran Kitab Kuning**

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan Fikhi Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. Kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikhi tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. Ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).<sup>29</sup>

Salah satu tradisi pengembangan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya. Ini terbukti

---

<sup>28</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Pendidikan Tradisional Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Mizan, 1995), hlm. 146

<sup>29</sup> Abdul Aziz Dahlan (*et.al*), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 333.

dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan kitab kuning juga merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari Al-Quran maupun al-Sunnah. Memperdalam ilmu agama merupakan suatu kewajiban sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>30</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa Allah SWT menghendaki agar kaum muslimin memperdalam pengetahuan tentang agama yang tentunya dapat dicapai melalui proses belajar. Pada saat sekarang ini salah satu cara untuk memperdalam ilmu agama tersebut ialah dengan belajar di pondok pesantren yang orientasinya adalah pelajaran agama yang termuat dalam kitab kuning. Kalau dilihat secara teliti, kitab kuning memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membimbing ilmuan muslim. Ini dibuktikan dengan banyaknya intelektual muslim yang merujuk kepada kitab kuning, walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning terjemahan bahasa Indonesia.

---

<sup>30</sup> Depag RI, *Alquran dan Terjemahanny* (Bandung: Sygma Examedia, 2016), hlm. 206

Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literature keagamaan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad berwujud Al-Quran. Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni al-Sunnah atau hadits Rasulullah SAW. Wahyu yang berasal dari Allah SWT adalah sumber pengetahuan yang mutlak, dan hanya Nabi Muhammad saw yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut via malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih mutawatir.<sup>31</sup>

Oleh karena itu peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang. Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber diskursus. Akal kemudian juga memainkan perannya. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembengkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadis. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak, ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad, yang bisa benar dan bisa salah terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

---

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu , 2002), hlm. 115

Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam.

### **3. Pondok pesantren**

#### **a. Pengertian Pondok pesantren**

Kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga di anggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Clifford Geertz dalam Ridlwan Nasir, pengertian pesantren di turunkan dari bahasa India shastri artinya ilmuan hindu yang pandai menulis, maksudnya,



pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Agus Sunyoto lebih rinci menjelaskan bahwa istilah Pondok Pesantren pertama kali dikenalkan oleh murid Padepokan Giri Amparan Jati generasi ke empat yaitu Raden Sahid (Syaikh Malaya, atau Sunan Kalijaga) pada saat musyawarah pergantian kepemimpinan ketika Pendiri Padepokan Giri Amparan Jati Syaikh datuk Kahfi mangkat. Istilah Pondok Pesantren berasal dari kata Pondok yang diambil dari kata *Funduq* yang berarti Penginapan, sedangkan kata santri diambil dari bahasa sansekerta *Syastri* yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Kemudian kedua kata tersebut dipadukan menjadi Pondok Pesantren yang bermakna “Tempat tinggal para murid yang mempelajari kitab suci”<sup>33</sup>

Dari semua pemaparan para ahli dapat kita simpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan pusat pendidikan keIslaman yang para muridnya diasramakan dalam rangka memahami kitab suci yang diharapkan menghasilkan generasi penerus keberlangsungan penyebaran ajaran agama Islam yang militan pada masa yang akan datang dengan melestarikan ajaran – ajaran Islam semasa nabi Muhammad SAW serta dalam rangka mencetak manusia – manusia yang taat terhadap agama.

---

<sup>32</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm: 80

<sup>33</sup> Agus. Sunyoto. *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* , (Yogyakarta: LKIS 2004), hlm. 103

## **b. Elemen-elemen Pondok pesantren**

Hampir dapat di pastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning

### 1) Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Di samping itu Kiai pondok pesantren sangat biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.<sup>34</sup>

Para Kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan symbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.

### 2) Pondok

---

<sup>34</sup> Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta : IRD Press, 2005), hlm. 28

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan “Kiai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan Sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain.

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang, meskipun keadaan pondok sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda dari pedesaan dan baru pertama meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan social yang baru.<sup>35</sup>

### 3) Masjid

---

<sup>35</sup>Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren* ( Yogyakarta : LP3ES, 1982), hlm 44

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam Sistem pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan cultural. Lembaga-lembaga pesantren jawa memelihara terus tradisi ini, para Kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang Kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama- pertama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 49.

#### 4) Santri.

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolok ukur perkembangan pondok pesantren. Ada dua macam santri, yakni: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren, sedang santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren dan yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang hari mereka pulang rumah.

#### 5) Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, kholaf, modern, pondok

takhusus al-Qur'an. Boleh jadi lembaga, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang Kiai.<sup>37</sup>

### c. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- 1) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan.<sup>38</sup> Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.

---

<sup>37</sup> Amin Haedari, *Op.Cit.*, hlm. 41

<sup>38</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), hlm. 26-27

- 2) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- 4) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Dwi Faruqi (alumni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010) yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren al-Mimbar Jombang”. Dia melakukan penelitian pada pengemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang

berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada guru (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*). Hasil penelitiannya ditemukan bahwa di pesantren Mimbar dilakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu metode pembelajaran dan pengembangan rencana pembelajarannya.<sup>39</sup>

2. Penelitian mengenai kitab kuning juga telah dilakukan oleh Syaifullah (alumni Institut Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin tahun 2012) yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan Sungai Tabuk Kalimantan Selatan". Fokus penelitiannya hampir sama dengan Dwi Faruqi yakni lebih kepada pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan Sungai Tabuk melakukan metode pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Nurul Hidayah menghadapi

---

<sup>39</sup> <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/05120107-dwi-faruqi.ps>. diakses pada tanggal 02-08-2017, pukul 22:00 WIB



kendala-kendala sebagai berikut: waktu, sarana dan prasarana, niat santri dan tingkat pemahaman santri.

Penelitian di atas memang sama meneliti terkait dengan hal kitab kuning. Namun, penelitian di atas lebih kepada metode pembelajaran dan rencana pembelajaran kitab kuning serta pengaruh latar belakang pendidikan gurunya. Sementara yang peneliti teliti adalah problematika pembelajarn kitab kuning.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Psantren al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari sampai dengan Agustus 2017.

##### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di Pondok Psantren al-Azhar Bi'ibadillah. Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif (penyelidikan) yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni sebagaimana apa adanya yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup> Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya dan kholistik sesuai dengan konteks penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Margono. *Metodologi penelitian* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm, 35

<sup>2</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian pendidikan. Kompetensi dan praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 157

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian bertujuan untuk menggambarkan problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan penggalian informasi atau data yang dilakukan dengan tanya jawab dan dilakukan sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>3</sup> Maksudnya penulis mengadakan Tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data. Sumber utama dalam wawancara penelitian ini adalah para guru di Pondok Pesantren al-Azhar Bi'ibadillah. Wawancara digunakan bertujuan untuk mengetahui informasi mendalam tentang problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengetasi problematika tersebut.

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135

b. Observasi

Observasi, merupakan instrument mengumpulkan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah.

**D. Sumber Data**

Sumber data berarti orang yang memberi informasi, informan penelitian atau sumber data adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>4</sup>

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah:

- a. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari guru-guru yang mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren al-Azhar Bi'ibadillah
- b. Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari santri dan guru-guru lain di Pondok Pesantren al-Azhar Bi'ibadillah

---

<sup>4</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 112

## E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data. Langkah yang pertama dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.<sup>5</sup>
- b. Data *Reduction* ( reduksi data). Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
- c. Data *Display* (Penyajian data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.
- d. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah ke empat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 190.

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>6</sup>

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan Keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
- b. Ketekunan Pengamatan. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.
- c. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sugiyono. *Op. Cit.*, hlm. 247-252.

<sup>7</sup> Lexi J Moleong. *Op. Cit.*, , hlm. 175-178.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah yang merupakan daerah petani yang berada 15 Km dari pusat kota Padangsidimpuan, terletak di dipinggiran kota tepatnya di: Jl. PSP-Madina Km 15 Kode Pos 22773 Ujung Gading-Tahalak Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan bahwa lokasi Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah berbatasan dengan:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidadi.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Muaratais.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan persawahan masyarakat.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan masyarakat.

##### **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah merupakan sebuah yayasan atau lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islam yang berlokasi di Desa Ujung Gading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten

Tapanuli Selatan. Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah didirikan pada bulan Juli 2002 dengan akta notaris Indra Syarif Hasim, S.H. No 1 tanggal 5 Desember 2001.<sup>1</sup>

Secara historitas Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah sebagai sebuah lembaga pendidikan, sosial, dan dakwah Islam didirikan oleh H. Abdullah Gultom. Pendirian Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah dilatar belakangi oleh adanya masalah pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di Kabupaten Tapanuli Selatan. Masalah tersebut antara lain adalah kurangnya pengetahuan agama khususnya di kalangan anak remaja sebagai generasi penerus bangsa dan agama. Banyak anak lulusan SMP maupun SMA yang belum bisa membaca Al-Quran, bahkan di antara mereka banyak yang memiliki akhlak yang kurang baik karena kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Hal ini dapat dipahami mengingat sedikitnya waktu untuk belajar pelajaran agama Islam di SMP dan SMA.<sup>2</sup>

Selain itu, banyak ditemukan siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya setelah tammat dari SD (Sekolah Dasar) disebabkan oleh faktor ekonomi. Padahal mereka memiliki prestasi dan motivasi belajar yang tinggi. Dalam hal ini mereka sangat membutuhkan atau memerlukan bantuan untuk dapat melanjutkan pendidikannya.

---

<sup>1</sup> Wawancara Dengan Ustadz Abdullah Gultom Pendiri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 21 Juli 2017

<sup>2</sup> Wawancara Dengan Ustadz Abdullah Gultom Pendiri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 21 Juli 2017



Berdasarkan berbagai permasalahan tersebutlah pengurus yayasan berusaha untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Agama Islam yaitu Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah yang bertujuan untuk menciptakan atau generasi yang faham akan ajaran agama Islam, berakhlak mulia dan dekat kepada Allah SWT.

Pada masa awal berdirinya Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah jumlah santri yang mendaftar berjumlah 9 santri, namun dengan usaha dan tekad yang kuat dari yayasan setiap tahunnya santri terus menerus bertambah hingga pada tahun 2017 santri Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah sudah berjumlah 605 santri.<sup>3</sup>

### **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah mempunyai visi untuk mencetak generasi Qurani dan faham tentang agama Islam. Maksudnya ialah mencetak atau membangun generasi yang mau belajar Al-Quran dan agama Islam kapan dan dimana ia berada.<sup>4</sup>

Adapun misi Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ialah mencetak ulama intelektual yang dekat dengan Allah SWT, dengan indikator sebagai berikut :<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara Dengan Ustadzah Miska Sari Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 21 Juli 2017

<sup>4</sup> Observasi Lingkungan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017

<sup>5</sup> Observasi Lingkungan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017

- a. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga santri berkembang secara maksimal
- b. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga santri dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya
- c. Menegembangkan prilaku terpuji dan praktek nyata sehingga santri dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.

#### 4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Sarana dan prasaran merupakan salah satu faktor utama yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap. Berikut ini sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah:

**Tabel 1**

**Sarana dan prasarana Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	16 Ruang	Baik
2	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
3	Kantor Guru	2 Kantor	Baik
4	Masjid/Mushalla	4 Masjid	Baik

5	Kamar Mandi	4 Kamar	Baik
6	Lapangan Olahraga	1 Unit	Baik
7	Asrama Putri	2 Asrama	Baik
8	Asrama Putra	2 Asrama	Baik
9	Pondok	115 Pondok	Baik
10	Dapur Umum	1 Dapur	Baik
11	Perumahan Guru	2 Rumah	Baik
12	Koperasi	1 Koperasi	Baik
13	Komputer	11 Unit	Baik
14	Laudspeakar	2 Unit	Baik
15	Infokus	2 Unit	Baik

Sumber: Dokumen Kabag. TU Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah<sup>6</sup>

## 5. Kurikulum Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah

Salah satu aspek yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sebuah sistem pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Menegenai kurikulum yang dipakai di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah

---

<sup>6</sup> Observasi Dokumen Kabag. TU Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017

adalah kurikulum yang disusun atau dibuat sendiri, berikut mata pelajaran yang dipelajari di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah:

**Tabel 2**  
**Mata Pelajaran Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah**

No	Mata Pelajaran Pondok Pesantren	Mata pelajaran umum
1	Al-Quran	Bahasa Inggris
2	Tafsir	Matematika
3	Tauhid	Tafsir
4	Hadits	Fiqh
5	Fiqh	Akidah Akhlak
6	Nahu	Bahasa Indonesia
7	Sharaf	Ilmu Kalam
8	Lughatul Arabiyah	PKN
9	Tarikh	Fisika
10	Imla'	IPS
11	Tajwid	
12	Akhlak	
13	Tahfidz	
14	Qowaid	

15	Ushul Fiqh	
16	Balaqoh	
17	Musthalah Hadits	
18	Faroid	

Sumber: Dokumen Kabag. TU Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah<sup>7</sup>

## 6. Keadaan Pendidik di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah

Pendidikan akan terselenggarakan dengan baik apabila didukung oleh pendidik yang profesional ataupun kompetensional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pendidik di lingkungan Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadilah ada yang menetap di lingkungan asrama dan ada yang tidak menetap, pendidik yang menetap di asrama biasanya adalah pembina asrama yang lebih banyak tanggung jawabnya dalam mengontrol santri belajar diwaktu malam, sholat berjama'ah, tilawah Al-Quran, terjemah Al-Quran/mentafsir, muhadhoroh/ belajar pidato dan tambahan pelajaran lainnya dibanding dengan pendidik yang tidak menetap di asrama atau pulang ke rumah yang hanya mengemban tugas sebagai tenaga pendidik biasa yang memberikan pelajaran sesuai dengan jadwal mereka masing-masing.

Adapun daftar nama pendidik yang terdaftar sebagai tenaga pengajar di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah sebagaimana tabel berikut:

---

<sup>7</sup> Observasi Dokumen Kabag. TU Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017

**Tabel 3****Daftar Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

<b>No</b>	<b>Nama Pendidik</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Bidang Studi</b>
1	H. Irfan Azhary Gultom, Lc	Strata Satu (1)	Tafsir
2	Abdul Rozak, S. Ag	Strata Satu (1)	Faroid
3	Nirwana, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Tarekh
4	Sulhan Daulay, S. Pd	Strata Satu (1)	Matematika
5	H. Arfan Marwazi, M. Pd	Strata Dua (2)	Balaqoh
6	H. Ilham Sentosa, L.c, M.A	Strata Dua (2)	Fiqh
7	Rahmad Habibi, S. Pt	Strata Satu (1)	Akhlak
8	Ali Amru, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Nahu
9	Hinandang Siregar S. Pd. I	Strata Satu (1)	Al-Quran
10	Nur Diana, S.Pd	Strata Satu (1)	IPS
11	Faisal Khiyar, Lc	Strata Satu (1)	Tarekh
12	Dian Ika Sari, S. Pd	Strata Satu (1)	Fisika
13	Nabila Ansoriah, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Ushul Fiqh
14	Aryani Hasugian, M. H	Strata Dua (2)	PKN
15	Netty Damayanti, S. Pd	Strata Satu (1)	Bahasa Inggris
16	Erwin Simatupang, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Bahasa Arab
17	Efridayanti, M. Pd	Strata Dua (2)	Matematika

18	Maraganti Nasution, S. Pd	Strata Satu (1)	Tafsir
19	Ahmad Zailani	Madrasah Aliyah	Akhlak
20	Andi Saputra, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Bahasa Aarab
21	Juliana Rambe, S.Pd	Strata Satu (1)	Matematika
22	Samsir Muda, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Tauhid
23	Jurnalista, S.Pd	Strata Satu (1)	Bahasa Indonesia
24	Rini Yusnilawati, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Bahasa inggris
25	Salohot Rambe, S. Pd	Strata Satu (1)	Bahasa Indonesia
26	Nur Saidah	Madrasah Aliyah	Fiqh
27	Hilman Hasibuan, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Ilmu Kalam
28	Ali Hasan, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Fiqh
29	Latifah Lubis, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Nahu
30	Erfina Yanti, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Imla'
31	Adi Suhendri, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Nahu
32	Parhan Arafat, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Tajwid
33	Siri Rafiah, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Sharaf
34	Harun Arasyid, M.A	Strata Dua (2)	Faroid
35	Hasanah Basyar	Madrasah Aliyah	Tahfidz
36	Annis Rahmah	Madrasah Aliyah	Hadits
37	Latifah Hannum, S. Pd	Strata Satu (1)	Nahu
38	Marli Suhadi, S. Pd	Strata Satu (1)	Tarekh

39	Maratua, S. Pd	Strata Satu (1)	Imla'
40	Ali Maddin, S. Pd. I	Strata Satu (1)	Hadits

Sumber: Papan Informasi Data Tenaga Pendidik Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah<sup>8</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pendidik/ ustadz yang ada di Pondok pesantren Al-Azhar bi'ibadillah berjumlah 39 orang. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, pendidik/ ustadz di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah yang strata dua (S2) berjumlah 5 orang, strata satu (S1) 31 orang, dan Madrasah Aliyah (MA) 4 orang. Sehingga dapat dilihat tingkat pendidikan yang demikian tentunya sangat berpengaruh dalam menunjang profesionalisme yang dimiliki oleh pendidik tersebut.

## **7. Keadaan Peserta didik di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

Peserta didik merupakan orang yang sedang belajar dan merupakan objek dalam proses pembelajaran. Adapun jumlah peserta didik di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah sebagaimana tabel berikut:

---

<sup>8</sup> Observasi Papan Informasi Data Tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017



**Tabel 4****Data Santri Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Santri</b>
<b>1</b>	<b>I</b>	<b>185 Santri</b>
<b>2</b>	<b>II</b>	<b>133 Santri</b>
<b>3</b>	<b>III</b>	<b>120 Santri</b>
<b>4</b>	<b>IV</b>	<b>65 Santri</b>
<b>5</b>	<b>V</b>	<b>56 Santri</b>
<b>6</b>	<b>VI</b>	<b>46 Santri</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>605 Santri</b>

Sumber: Papan informasi data santri Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah<sup>9</sup>

**B. Temuan Khusus****1. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

Pembelajaran di kategorikan berhasil apabila semua santri dapat menerima dan memahami materi yang disajikan oleh pendidik. Materi pelajaran dapat diterima oleh santri apabila penyajiannya mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang ada, sehingga santri dapat tuntas dalam menerima pelajaran, dibuktikan dengan hasil evaluasi. Sebagai sebuah proses, pembelajaran

---

<sup>9</sup> Observasi Papan Informasi Data Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017

dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah. Problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi dari sisi lain juga telah menunjukkan kejanggalan seperti problem pada pendidik, problem pada sarana dan prasarana, dan problem pada lingkungan. Secara garis besar problematika tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Peserta didik/ santri

1) Kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab

Dari beberapa santri di kelas VIII masih ada beberapa santri yang belum lancar membaca huruf Arab, bahkan ada yang sama sekali tidak mengenali huruf arab sambung (tidak bisa baca).<sup>10</sup>

2) Santri kesulitan dalam imla' atau menulis Arab ketika menerjemhkan

Pada saat pendidik menyuruh santri untuk menulis Arab dengan dikte, beberapa santri masih harus dibantu dengan penulisan huruf abjad.

---

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Ustadz Maratua Guru Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 21 Juli 2017

Sebagai contoh ketika pendidik mengucapkan kalimat **يَذْهَبُ** masih membantu dengan tulisan huruf *yazhabu*. Santri mengakui kesulitan dalam menulis dengan dikte diantaranya mereka sering salah dalam hal menyambung huruf, antara kalimah yang didahului al ma'rifat dan tidak, juga sulit membedakan huruf yang mirip makhrajnya. Disamping itu dalam membacakan dikte, suara pendidik kurang lantang, terlalu cepat dan kondisi santri yang belum semua siap.<sup>11</sup>

Pengamatan saat menerjemahkan atau *mendobit* menunjukkan hasil tulisan santri masih belum benar, baik bentuk huruf maupun cara menyambung huruf. Salah satu materi pembelajaran bahasa Arab yang sangat sulit dirasakan oleh santri adalah materi *tarjamah*, dengan alasan susunan subjek dan predikat antara bahasa arab dengan terjemahnya sering dibalik/tidak urut. Sebagai contoh, **التَّلَامِيذُ يَذْهَبُ** yang artinya murid-murid pergi (bukan pergi muid-murid).<sup>12</sup>

### 3) Latar belakang pendidikan santri yang heterogen

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa santri di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah yang berasal dari SD sekitar 40% dan MI 60%, sehingga banyak diantara mereka yang belum bisa membaca huruf

---

<sup>11</sup> Wawancara Dengan Ustadz Maraganti Guru Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 21 Juli 2017

<sup>12</sup> Observasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 24 Juli 2017

Arab/hijaiyah, sehingga sulit bagi mereka untuk bisa menerima pelajaran yang berbahasa Arab.<sup>13</sup>

#### 4) Kurangnya Minat dan Motivasi

Dari wawancara dengan dua santri kelas V dan kelas VI, saat peneliti bertanya, “Apakah pelajaran kitab kuning Mudah? Kedua santri tersebut dengan cepat menjawab “Sulit”, bahkan mereka berkata pembelajaran kitab kuning, yang umumnya berbahasa Arab merupakan mata pelajaran yang paling sulit. Selain itu selama pembelajaran kitab kuning berlangsung sangat kelihatan santri kurang merespon dalam menerima penjelasan dari pendidik, dan saat diberikan tugas kelompok tidak semua santri terlibat dalam mengerjakan tugas, juga mereka butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan soal dari materi yang baru saja disampaikan.<sup>14</sup>

#### b. Pendidik/ Ustadz

##### 1) Persiapan Ustadz sebelum memulai pembelajaran kitab kuning

Persiapan pengajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, karena sepintar apapun kemampuan seorang pendidik bila tidak ada persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, maka akan berakibat pada tidak efektifnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, pemilihan

---

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Ustadz Sulhan Kepada Madrasah Tingkat Wustho Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 24 Juli 2017

<sup>14</sup> Wawancara Dengan Abdul Manap & Ali Imron Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 24 Juli 2017

metode yang tidak tepat, tidak adanya kejelasan sasaran tujuan yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ternyata ustadz kitab kuning di Pondok Pesantren al-Azhar Bi'ibadillah tidak menentukan tujuan-tujuan tersebut di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka tidak membuat RPP sebelum mengajar kitab kuning.<sup>15</sup>

## 2) Kurang menguasai metode pembelajaran

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu menentukan metode yang tepat, sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor, Jadi, yang terpenting dalam mengajar bukan upaya pendidik menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana santri dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, idealnya seorang pendidik dituntut memiliki wawasan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara professional.

Salah satu aspek pengkajian yang membutuhkan perhatian mendalam, agar tujuan pembelajaran yang dicapai bukan hanya terpusat dalam tataran kognitif, perlu dikembangkan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Di sinilah peran penting pendidik untuk ikut mengenalkan sekaligus sebagai pelaku pengupayaan

---

<sup>15</sup> Observasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017

pengenalan pembelajaran melalui pengajaran yang mudah diterima oleh peserta didik..

Dalam observasi saat pembelajaran ustadz hanya menerapkan metode ceramah dan penugasan kelompok, tidak ada variasi dalam metode. Juga saat wawancara dengan ustadz pengejar kitab kuning menyatakan metode itu yang biasa diterapkan.<sup>16</sup>

3) Kurangnya hubungan timbal balik antara ustadz dengan santri

Pembelajaran aktif dan efektif adalah suatu suasana belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik sehingga kegiatan belajar mengajar tidak menjenuhkan dan terasa hidup dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Pembelajaran yang seperti ini tidak dapat terwujud jika pendidik tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan baik, karena faktor utama yang dapat menciptakan pembelajaran aktif dan kondusif adalah kemampuan berkomunikasi. Seorang pendidik harus mengerti bagaimana cara mengajarkan cara berkomunikasi yang baik kepada peserta didiknya, agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik sehingga ketika proses belajar mengajar berlangsung peserta didik akan termotivasi untuk mengungkapkan pendapatnya serta berani bertanya ketika peserta

---

<sup>16</sup> Observasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017

didik mengalami kesulitan. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran aktif dan efektif.

Pemberian umpan balik dari pendidik kepada santri merupakan salah satu bentuk interaksi antara ustadz dan santri. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan santri. Sedangkan kondisi yang ada di kelas IX berdasarkan observasi peneliti saat pendidik mencoba memberi kesempatan santri untuk bertanya tidak ada satupun santri yang bertanya, meskipun sebagian mereka belum faham.<sup>17</sup>

c. Lingkungan Asrama

Berbeda dengan lingkungan keluarga (asrama) dan masyarakat, lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang terarah, teratur dan terencana. Lingkungan ini meliputi semua aspek yang terkait dalam proses belajar mengajar. Sekolah yang mewajibkan para santrinya untuk menggunakan bahasa Arab setiap harinya dapat dipastikan akan membantu kemajuan santri-santrinya dalam menguasai kitab kuning. Namun demikian berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang peneliti lakukan tidak menjumpai hal yang demikian. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah walaupun sekolah berciri khasan Islam, namun belum mewajibkan santrinya berbahasa Arab setiap harinya sebagai bahasa resmi di lingkungan tersebut. Dan seandainya ada yang menggunakan

---

<sup>17</sup> Observasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 27 Juli 2017

bahasa Arab sebagai alat komunikasi antar santri dengan santri, santri dengan pendidik, hal ini sifatnya hanya suka rela.<sup>18</sup>

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah segala macam bentuk peralatan yang digunakan pendidik untuk memudahkan penyampaian materi. Jika dilihat dari sudut peserta didik, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan santri untuk memudahkan memahami pelajaran.

Problem yang dihadapi ustadz di pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah antara lain adalah kondisi ruangan serta bangku belajar yang masih kurang, sehingga terkadang dalam satu ruangan ditempati oleh 35 santri seperti pada kelas VIII, dengan kondisi seperti ini menyulitkan para ustadz untuk mengkondusifkan santri yang belajar.

Selain kondisi ruangan serta bangku yang masih kurang, sarana yang dimiliki santri seperti kamus untuk memudahkan menerjemahkan juga belum ada, hal ini ditandai di dalam satu ruangan hanya 4 atau 5 santri saja yang memiliki kamus.<sup>19</sup>

e. Alokasi waktu pembelajaran

Waktu yang disediakan 45 menit 1 jam pelajaran dalam proses pembelajaran kitab kuning ternyata masih kurang. Hal ini dikarenakan dalam

---

<sup>18</sup> Observasi Di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017

<sup>19</sup> Observasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' ibadillah Pada Tanggal 25 Juli 2017



proses pembelajaran kitab kuning tahapan pertama yang harus dilakukan adalah memberi baris atau *syakl* pada materi yang akan di pelajari, setelah diberi *syakl* materi tersebut diberi arti sesuai dengan makna kosa kata atau dalam istilah pesantren disebut dengan *mendobit*, kemudian setelah materi tersebut diberi arti barulah ustadz/ustadzah memberi penjelasan terhadap materi tersebut. Dalam pembelajaran kitab kuning memberi *syakl* dan memberi arti menyita waktu yang banyak dikarenakan kemampuan menulis dan mengartikan dengan tulisan Arab Melayu yang dimiliki santri tidak sepenuhnya sama.<sup>20</sup>

## **2. Upaya mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Azhar Bi'ibadillah**

- a. Mengatasi santri yang kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab, kesulitan dalam merangkai atau menyambung huruf Arab, dan kesulitan dalam imla' atau menulis Arab dengan dikte, usaha yang dilakukan ustadz dalam mengatasi problem tersebut adalah pendidik/ ustadz di Pondok Pesantren al-Azhar Bi'ibadillah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kemampuan santri dalam mengenal dan menulis huruf Arab dengan klasifikasi baik, sedang dan kurang, sehingga dalam penanganan dalam pembelajaran jam tambahan berbeda sesuai tingkat kemampuan mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Ustadz Ali Amru Guru Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 26 Juli 2017

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Ustadzah Ervina Yanti Guru Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 26 Juli 2017

- b. Selalu memberi motivasi kepada santri sebelum dan sesudah pembelajaran, dengan cara ustadz selalu membesarkan hati santri agar tidak menganggap belajar kitab kuning sebagai beban untuk selalu berlatih, tidak putus asa, dan ilmu yang akan diperoleh akan sangat berharga sebagai bekal hidup di masyarakat dan bekal ibadah kepada Allah SWT.<sup>22</sup>
- c. Para pendidik / ustadz sudah berusaha untuk membuat bahan ajar dalam bentuk teks.<sup>23</sup>
- d. Problem hubungan timbal balik dalam pembelajaran pendidik berupaya memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya dan memberi pertanyaan tentang materi pelajaran, baik ditengah-tengah pembelajaran maupun sesudah materi selesai diajarkan.<sup>24</sup>
- e. Mengatasi masalah lingkungan asrama, Pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah sudah memprogramkan wajib berbahasa Arab di lingkungan asrama, guna mendukung keberhasilan pendidikan akhlak dan pengamalan agama termasuk kitab kuning.<sup>25</sup>

Demikian beberapa upaya yang dilakukan oleh pendidik/ ustadz di Pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning, meskipun beberapa upaya di atas masih bersifat

---

<sup>22</sup> Wawancara Dengan Ustadzah Nur Saidah Guru Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 26 Juli 2017

<sup>23</sup> Wawancara Dengan Ustadz Maraganti Guru Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 26 Juli 2017

<sup>24</sup> Wawancara Dengan Ustadz Ali Amru Guru Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 26 Juli 2017

<sup>25</sup> Wawancara Dengan Ustadz Parhan Arapat Pembina Asrama Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Pada Tanggal 26 Juli 2017

program atau rencana, tetapi peneliti yakin kalau upaya-upaya diatas dapat direalisasikan maka pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah akan berhasil.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, berdasarkan hasil uraian dan analisa data yang peneliti peroleh melalui wawancara, dan observasi, maka dapat disederhanakan dengan kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning**

Problematika pembelajaran kitab kuning yang peneliti temukan di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah antara lain adalah, berkaitan dengan problem peserta didik/ santri diantaranya masih kesulitan atau kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab, kesulitan dalam imla' atau menulis Arab ketika menerjemahkan, latar belakang pendidikan santri yang heterogen, serta kurangnya minat dan motivasi santri dalam belajar kitab kuning. Berkaitan dengan problem pendidik/ustadz antara lain adalah kurangnya persiapan pendidik/ ustadz sebelum memulai pembelajaran kitab kuning, kurang menguasai metode pembelajaran, kurangnya hubungan timbal balik antara pendidik/ ustadz dengan santri. Kemudian problem selanjutnya adalah lingkungan Asrama, Sarana dan prasarana, serta Alokasi waktu pembelajaran.

## 2. Upaya-upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran Kitab kuning di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah adalah sebagai berikut: mengidentifikasi dan mengklasifikasi kemampuan santri dalam mengenal dan menulis huruf Arab, para pendidik / ustadz sudah berusaha untuk membuat bahan ajar dalam bentuk teks, berupaya memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya dan memberi pertanyaan tentang materi pelajaran, baik ditengah-tengah pembelajaran maupun sesudah materi selesai diajarkan, serta memprogramkan wajib berbahasa Arab di lingkungan asrama.

### **B. Saran**

1. Bagi Santri, supaya lebih bersemangat dan tekun dalam mengikuti pelajaran kitab kuning serta lebih banyak berlatih membaca dan menulis huruf/kalimat Arab untuk dapat meningkatkan kemahiran dalam mempelajari kitab kuning.
2. Bagi Ustadz hendaknya diri untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ketika setiap kali hendak mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal dan dalam proses pembelajaran hendaknya lebih memperhatikan keadaan kesiapan dan konsentrasi santri, agar lebih terfokus pada materi waktu kegiatan belajar sedang berlangsung
3. Bagi Kepala Madrasah, hendaknya menyediakan media pembelajaran secara lengkap baik berupa media sederhana maupun media yang sudah berbasis komputer karena untuk menunjang pencapaian prestasi belajar siswa dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Mengajar, Bandung : Pustaka Setia, 1997
- Abu Ahmadi, Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Abuddin Nata (Ed.), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Grasindo, 2001
- Affandi Mochtar, Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009
- Agus. Sunyoto. Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar, Yogyakarta: LKIS 2004
- Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004
- Amin Haedari. Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas, Jakarta : IRD Press, 2005
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Fathurrahman, Pupuh, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2001
- Hudoyo, Herman, Mengajar Belajar, Jakarta: Depdikbud, 2001
- Lexy J. Moeleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Margono. Metodologi penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Pendidikan Tradisional Islam di Indonesia, Yogyakarta: Mizan, 1995

- Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Ridwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005
- Ridwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Sukardi. Metodologi Penelitian pendidikan. Kompetensi dan praktiknya, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002
- Tri Rama K., Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Karya Agung , 2006
- Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Westy Soemanto, Psikologi pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Widya, Lisnawaty, Evaluasi Belajar Mengajar, Jakarta: Mutiara Permata, 2006
- Winkel, W.S. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Grasido, 2000
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1982
- Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren, Yogyakarta : LP3ES, 1982

*Lampiran I***Pedoman Wawancara****A. Sumber: Ustadz**

1. Bagaimana menurut ustadz kompetensi santri dalam menulis, membaca, dan mengartikan ketika belajar kitab kuning ?
2. Bagaimana menurut ustadz minat dan motivasi santri dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning ?
3. Apa keleuhan santri dalam pembelajaran kitab kuning ?
4. Apa saja problematika yang di hadapi santri ketika mengikuti pembelajaran kitab kuning ?
5. Apa kompetensi dasar yang harus dicapai santri dalam pembelajaran kitab kuning ?
6. Apakah ada waktu khusus untuk santri untuk belajar kitab kuning ?
7. Berapa jam waktu belajar kitab kuning yang disediakan ?
8. Apa indikator untuk santri setelah mengikuti pembelajarn kitab kuning ?
9. Apa saja materi yang dipelajari dalam kitab kuning ?
10. Apakah materi dapat tersampaikan sesuai dengan jumlah waktu yang diberikan ?
11. Apa problematika yang terkait dengan materi pembelajaran kitab kuning ?
12. Metode apa yang ustadz ketahui dalam pembelajaran kitab kuning ?
13. Metode apa yang ustadz pakai dalam pembelajaran kitab kuning di dalam kelas ?



14. Apa kelebihan dan kelemahan metode yang ustadz gunakan ?
15. Apa problematika yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajarn kitab kuning ?
16. Apa media yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning ?
17. Apakah media yang anda gunakan sudah efektif dalam pembelajaran kitab kuning ?
18. Apa problematika yang berkaitan dengan penggunaan media pada pembelajaran kitab kuning ?

**B. Sumber: Santri**

1. Bagaimana pendapat saudara tentang pembelajaran kitab kuning ?
2. Apakah pelajaran kitab kuning merupakan sesuatu hal yang sulit?
3. Materi apa saja yang saudara pelajari dalam kitab kuning ?
4. Bagaimana pendapat saudara tentang materi yang dipelajari dlam kitab kuning ?
5. Apa kelebihan dan kekurangan materi tersebut ?
6. Bagaimana menurut sauadra materi yang harus dipelajari dalam pembelajaran kitab kuning ?
7. Problematika apa yang anda rasakan terkait dengan materi pembelajaran kitab kuning ?
8. Metode apa saja yang digunakan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning ?
9. Bagaimana pendapat saudara tentang metode yang diterapkan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning ?

10. Apa kelebihan dan kelemahan metode tersebut ?
11. Metode seperti apa yang anda harapkan ketika pembelajaran kitab kuning ?
12. Apa problematika yang terkait dengan metode pembelajaran kitab kuning ?
13. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning ?
14. Apakah media yang digunakan menyenangkan atau membosankan ?
15. Apa problematika terkait dengan media pembelajaran ?

*Lampiran II***Lembar Observasi**

No	Aspek yang diobservasi	Realisasi		Keterangan
		Ada	Tidak	
<b>1</b>	Menjelaskan materi a. Kejelasan b. Penggunaan contoh c. Penggunaan metode d. Penggunaan sumber belajar			
<b>2</b>	Pembelajaran a. Mendorong siswa untuk aktif b. Kemampuan mengelola kelas c. Kemampuan memberi pertanyaan d. Penggunaan waktu pembelajaran			
<b>3</b>	Keaktifan santri a. Menulis b. Mendengar c. Bertanya d. Diskusi			

*Lampiran III***Dokumentasi Penelitian**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 1394 /In.14/E.4c/TL.00/08/2017  
 Hal : Izin Penelitian  
 Penyelesaian Skripsi.

18 Agustus 2017

Yth. Mudir Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'lbadillah

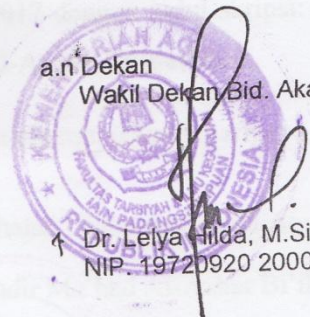
Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

- Nama : Ahmad Zailani
- NIM : 10.310.0002
- Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
- Alamat : Desa Muaratais I.

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'lbadillah** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan  
 Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si  
 NIP. 19720920 200003 2 0027



YAYASAN PONDOK PESANTREN MA'HAD AL-AZHAR BI'IBADILLAH

مَعَهَدُ الْأَزْهَرِ بِيْإِبَادِيْلَهِ

TAHALAK UJUNGADING KEC. BATANG ANGKOLA KAB. TAPANULI SELATAN 22772

**SURAT KETERANGAN**

No: 45/Y PPM-AB / VIII / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **H. ARPAN MARWAZI GULTOM, M.Pd**  
 NIP : -  
 Jabatan : **Mudir Ma'had**  
 Unit Kerja : **Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **AHMAD ZAILANI**  
 NIM : **10.310 0002**  
 Fak/ Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1**  
 Alamat : **Desa Muaratais I, Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan**

Benar nama tersebut diatas telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah pada hari/ tanggal: 21 Juli- 22 Agustus 2017 dengan judul skripsi: **Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.**

Demikian surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tahalak Ujungading, 18 Agustus 2017

Mudir Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah



H. Arpan Marwazi Gultom, M.Pd

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Diri

Nama : AHMAD ZAILANI  
Nim : 10.310.0002  
TTL : Muaratais I, 19 September 1992  
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1  
Alamat : Desa Muaratais I, Kec Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan

### II. Orangtua

Nama Ayah : ALIMIN KHAIRAN  
Nama Ibu : NGATIYAM  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Muaratais I, Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan

### III. Riwayat Hidup

1. SDN. 142512 Desa Muaratais I Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2003.
2. MTs.S al-Azhar Bi'ibadillah Tahalak Ujunggading, Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2007.
3. MAS al-Azhar Bi'ibadillah Tahalak Ujunggading, Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2010.
4. Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2010 Tamat Tahun 2017.